

**UNSUR RETORIKA DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
CELENG SATU CELENG SEMUA
KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO**

Haerany Widiarti Eligia, A. Totok Priyadi, Ahmad Rabi'ul Muzammil
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak
Email: haeranywidiarti@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan unsur retorika yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Celeng Satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif, dengan pendekatan stilistika. Berdasarkan analisis data, penggunaan majas dalam memberikan efek estetis berupa penyiasatan makna yang meliputi, majas simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan alegori. Penggunaan penyiasatan struktur dalam memberikan efek estetis berupa kemelodiusan, kesimetrisan struktur kalimat dan penegasan penuturan yang meliputi repetisi, anafora, paralelisme, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Penggunaan bahasa pencitraan dalam memberikan efek estetis berupa penyiasatan makna, pemberian gambaran angan, dan penegasan penuturan yang meliputi citraan penglihatan, pendengaran, gerakan, rabaan, dan penciuman.

Kata Kunci: Unsur Retorika, Efek Estetis.

Abstract. This research is motivated by the interest of author style in his literature. This research aims to described the used of rhetorical elements that is contained in short stories collection entitled *Celeng Satu Celeng Semua* written by Triyanto Triwikromo. This research used descriptive method, qualitative form, with stylistics approach. Based on the data analysis, the used of figures of thought that give aesthetic effect by using certain tactics to made a meaning including simile, metaphor, personification, metonymy, synecdoche, hyperbole, paradoxical, and allegory. The used of figures of speech that give aesthetic effect by melodic sentence, symmetrical structure, and confirmation of speech including repetition, anaphora, parallelism, alliteration, climax, anticlimax, and rhetorical question. The used of imagery that give aesthetic effect by using certain tactics to made a meaning, giving a figures of thought, and confirmation of speech including visual imagery, auditory imagery, kinesthetic imagery, tactile imagery, and olfactory imagery.

Keywords: Rhetorical Elements, Aesthetic Effect.

Bahasa merupakan sarana yang tidak dapat dilepaskan dari sastra. Pengarang mengekspresikan pikiran dan perasaannya ke dalam karya sastra dengan

menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan pengarang itu hendaknya menarik, estetis, dan mampu menyampaikan pesan dan maksud pengarang melalui karyanya. Bahasa yang estetis dan menarik itu digunakan oleh pengarang untuk menunjang ide ceritanya. Nilai estetis dalam karya sastra tersebut mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin bagi pembacanya.

Cerita pendek (cerpen) adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Cerita dalam sebuah cerpen hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokoknya. Meskipun cerpen merupakan cerita yang pendek dan dapat dibaca dalam waktu yang singkat, tetapi cerita pendek harus memiliki kebulatan ide. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, yaitu pendek, padat dan lengkap (Rosidi dalam Tarigan, 2011:180). Untuk memperoleh kesatuan jiwa tersebut, cerpen menggunakan media bahasa untuk menunjang kebulatan ide ceritanya.

Kumpulan cerpen CSCS sangat cocok dikaji dari segi bahasanya, terutama pada unsur retorikanya. Alasan peneliti memilih kumpulan cerpen CSCS adalah karena bahasa yang digunakan dalam cerpen ini mengandung nilai estetis yang sangat menarik untuk diteliti. Cerpen ini juga merupakan cerpen pilihan Kompas karya Triyanto Triwikromo dari tahun 2003—2012. Kita dapat melihat cara kepengarangan beliau dalam kurun waktu sepuluh tahun karena setiap cerpen mewakili tahun-tahun tertentu. Selain itu, kumpulan cerpen ini juga merupakan karya yang diterbitkan di media massa (koran *Kompas*) yang memiliki banyak pembaca. Hal ini berarti bahwa cerpen-cerpen tersebut sudah banyak dibaca oleh masyarakat luas dan dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai unsur retorika sangat cocok menggunakan cerpen ini karena cerpen ini menggunakan bahasa yang estetis yang belum tentu dapat dipahami secara langsung maknanya oleh pembaca.

Alasan peneliti memilih analisis unsur retorika dalam cerpen ini karena peneliti ingin melihat cara penggunaan bahasa yang disampaikan pengarang dalam cerpennya. Dengan mengkaji unsur retorika dalam karya sastra, kita dapat melihat bagaimana seorang pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan unsur-unsur retorika yang meliputi bentuk-bentuk yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan sebagai sub masalah penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti menggunakan teks sastra sebagai objek kajian dan ketiga unsur retorika tersebut sangat mewakili hal-hal yang dijadikan masalah penelitian dalam lingkup karya sastra, khususnya mengenai retorika.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan unsur retorika dalam kumpulan cerita pendek *CSCS* karya Triyanto Triwikromo. Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis (Nurgiyantoro, 2012:295). Retorika terdiri dari beberapa unsur, yaitu pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.

Pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Menurut Nurgiyantoro (2012:296-297), pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang

maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna tersirat. Warriner (Tarigan, 2009:104) mengatakan bahwa majas atau *figurative language* adalah bahasa yang dipergunakan secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penafsiran untuk mengartikan majas. Menurut Dale (Tarigan, 2009:104), majas, kiasan, atau figure of speech adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan efek dengan memperkenalkan serta membandingkan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slamet Mulyana (Prasetyono, 2011:12) mendefinisikan majas sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Penyiasatan struktur mempersoalkan cara penstrukturan. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012:296), penyiasatan struktur menunjuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur. Keefektifan sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu, namun dari semua unsur gramatikal yang ada itu sering terdapat sejumlah bangunan struktur tertentu yang menonjol, yang mampu memberikan kesan lain. Pembicaraan tentang struktur kalimat sebagai bagian retorika ini lebih ditujukan pada bangunan struktur kalimat yang menonjol tersebut, struktur yang barangkali merupakan suatu bentuk penyimpangan, namun yang sengaja disusun secara demikian oleh penulisnya untuk memperoleh efek estetis dan efeknya terhadap pembaca, atau pendengar jika berupa pidato (Nurgiyantoro, 2012:300-301).

Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera dalam karya sastra disebut sebagai pencitraan (Nurgiyantoro, 2012:304). Menurut Abrams dan Kenny (Nurgiyantoro, 2012:304), pencitraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Menurut Altenbernd (Pradopo, 1990:79) citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Pendapat tersebut sejalan dengan Siswantoro (2010:119) yang menyatakan imagery (pencitraan) merujuk kepada gambar angan-angan (mental picture) yang tercipta akibat pemakaian kata-kata tertentu.

Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra (Endraswara, 2008: 71-72). Penelitian stilistika sebenarnya hendak mengungkap aspek-aspek estetis karya sastra (Endraswara, 2008: 72). Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad (Endraswara, 2008: 73) yang menyatakan penelitian stilistika hendaknya sampai pada tingkat makna gaya bahasa sastra.

Keindahan dalam seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata (seni bahasa) ini merupakan ekspresi jiwa ke dalam kata-kata yang indah. Pendapat tersebut dipertegas oleh Slamet Mulyana (Zulfahnur dkk., 1996:7) yang menyatakan bahwa keindahan dalam seni sastra dibangun oleh seni kata. Seni kata ialah penjelmaan pengalaman jiwa yang diekspresikan ke dalam keindahan kata.

Keindahan atau kesan estetik pada bahasa dalam prosa antara lain dibangun oleh keutuhan dan keharmonisan struktur estetik dan extra estetikanya serta dengan stilistika sastra. Menurut Pradopo (Zulfahnur dkk., 1996:9), ciri-ciri struktur estetik karya sastra meliputi alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, gaya berberita dan gaya bahasa, sedangkan ciri-ciri extra estetikanya meliputi bahan-bahan karya sastra, seperti masalah, pemikiran, filsafat, pandangan hidup, gambaran kehidupan, bahkan juga bahasannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mendeskripsikan unsur retorika yang terdapat dalam kumpulan cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo. Penggambaran dan pemaparan dalam penelitian ini tentu saja sesuai dengan dasar pemahaman, penafsiran secara mendalam dan didukung oleh landasan teori-teori yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukandarrumidi (2006:104) yang menyatakan penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala/suatu masyarakat tertentu.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan dalam kegiatan penelitian tidak disuguhkan berupa angka-angka dan analisis statistik melainkan disuguhkan melalui kata-kata yang diperoleh dari kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Moleong (2012:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah stilistika. Alasan peneliti menggunakan pendekatan stilistika karena retorika masuk ke dalam penelitian stilistika, yaitu stilistika modern. Selain itu, tujuan pendekatan stilistika juga sama dengan retorika, yaitu hendak mengungkap aspek-aspek estetik karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo yang berjumlah 10 cerpen. Kumpulan cerpen ini berjumlah 84 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2013. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat dan paragraf yang mengandung penggunaan unsur retorika yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan yang dikutip dari kumpulan cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data ini, yaitu: 1) membaca berulang-ulang kumpulan cerpen yang diteliti; 2) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan unsur retorika dalam kumpulan cerpen yang diteliti; 3) mencatat data-data yang berkenaan dengan unsur retorika yang meliputi pemajasan,

penyiasatan struktur, dan pencitraan; 4) mengelompokkan data-data sesuai dengan masalah penelitian; 5) menguji keabsahan data. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat pengumpul data berbentuk catatan pengamatan khusus yang dihimpun menurut klasifikasi permasalahan penelitian berdasarkan kriteria unsur retorika.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat benar-benar dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamat, kecukupan referensi, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, yaitu mereduksi data, menyajikan data (*Data Display*), serta melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai unsur retorika terhadap cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, unsur retorika yang berupa pemajasan terdiri dari majas simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan alegori. Kedua, unsur retorika yang berupa penyiasatan struktur terdiri dari repetisi, anafora, paralelisme, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Ketiga, unsur retorika yang berupa pencitraan terdiri dari citraan penglihatan, pendengaran, gerakan, rabaan, dan penciuman.

Pembahasan

Pemajasan

Majas yang dipaparkan dalam pembahasan ini adalah majas simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan alegori. Berikut akan diilustrasikan beberapa penggunaan majas dalam memberikan efek estetis pada penulisan kumpulan cerpen *CSCS* ini.

1. Majas Simile

”Ayolah, Zita, aku akan mengubah segala yang tampak seperti neraka sebagai surga. (CSCS, 2013:57)

Kutipan tersebut menggambarkan janji Duarte yang akan selalu memberikan kebahagiaan bagi Zita. Ia menyukai Zita dan ingin memilikinya. Ia berjanji untuk selalu bersama Zita dan mengajaknya bercinta setiap hari.

Kata kunci majas simile dalam kutipan tersebut adalah *seperti* dan *sebagai*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan membandingkan hal-hal di dunia dengan surga dan neraka yang berarti Duarte akan mengubah segala sesuatu yang dianggap Zita sebagai hal yang menyiksa dan menyengsarakan menjadi hal yang dapat membuatnya bahagia. Melalui perbandingan ini, pengarang menampilkan dua suasana yang berbeda dan menunjukkan keadaan yang dijanjikan Duarte. Surga menunjukkan kebahagiaan

kekal sedangkan neraka menunjukkan tempat yang mengerikan yang penuh dengan siksaan dan kesengsaraan. Perbandingan ini dapat meyakinkan seseorang untuk menerima ajakan si pembuat janji, seperti yang dilakukan Duarte sebab perkataan Duarte ini sempat membuat Zita tergoda untuk mengikutinya.

2. Majas Metafora

...kubiarkan saat takbir mendera malam, kau terus-menerus mengasah samurai dan kebencian. (CSCS, 2013:14)

Kutipan di atas menggambarkan pendirian tokoh aku. Ia merupakan setan yang dulu berada pada kisah Hindun, Hamzah, dan Wahsyi, kemudian menelusuri waktu sehingga sampai pada kisah Hindun, Hamzah, dan Nur pada masa kini. Ia sangat menyukai kedua tokoh Hamzah ini namun ia mengambil bagian dalam pembentukan kepribadian tokoh Hamzah pada masa kini sehingga menjadi orang yang jahat. Maka dari itu, tokoh aku tidak mau mengakui identitasnya agar Hindun tidak menemukan pelaku yang memerkosa dan membunuh Nur karena dia tidak mau Hindun membunuh dan membalaskan dendamnya kepada Hamzah.

Kata kunci majas metafora dalam kutipan tersebut adalah *mengasah samurai dan kebencian*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas itu berupa penyiasatan makna dengan membandingkan samurai dengan kebencian dan menggunakan kata kias *mengasah samurai dan kebencian* yang berarti dendam. Melalui majas itu, pengarang menggambarkan sifat Hindun dan segala hal yang terjadi padanya. Majas ini menunjukkan bahwa Hindun terus-menerus mengingat hal buruk yang dilakukan musuhnya sehingga membuatnya semakin membenci musuhnya itu. Layaknya samurai yang bisa digunakan untuk membunuh, kebencian yang semakin meningkat akan menjadi dendam sehingga menimbulkan keinginan untuk membalas dendam (bisa dalam bentuk membunuh).

3. Majas Personifikasi

...Kufah melihat perahu-perahu kecil merapat dan memuntahkan beberapa laki-laki—yang mereka sangka malaikat bersayap merah—berkerumun di makam Syekh Muso... (CSCS, 2013:71)

Kutipan di atas menggambarkan penglihatan Kufah pada saat itu. Ia melihat orang-orang datang dengan menggunakan perahu-perahu kecil. Kufah yang sering memperhatikan makam Syekh Muso itu pun tahu mengenai hal-hal yang biasanya dilakukan oleh para lelaki itu apabila mereka mengunjungi makam.

Kata kunci majas personifikasi dalam kutipan tersebut adalah *perahu-perahu kecil merapat dan memuntahkan beberapa laki-laki*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan memberikan tindakan manusia (memuntahkan) untuk digunakan pada benda mati (perahu) yang berarti para lelaki tersebut keluar dari dalam perahu itu. Melalui majas tersebut, pengarang menunjukkan hal-hal yang dilakukan oleh beberapa laki-laki itu saat perahu merapat. Konsep kata *memuntahkan* menunjukkan bahwa sesuatu keluar dari perut melalui mulut. Hal ini sama konsepnya dengan para lelaki yang berada dalam perahu itu. Perahu merupakan kendaraan air yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Apabila seseorang naik perahu, ia pasti akan masuk melalui bagian ujung perahu yang berfungsi sebagai tempat untuk keluar masuknya seseorang dari dalam perahu itu. Apabila orang tersebut sudah berada di dalam perahu, ia akan duduk di bagian yang lebar di tengah perahu itu. Apabila

ia turun dari perahu itu, ia akan keluar melalui bagian ujung perahu yang berfungsi sebagai tempat untuk keluar masuk tadi. Hal ini tampak seperti manusia yang memuntahkan sesuatu. Konsep *memuntahkan* yang dimaksud adalah mengeluarkan sesuatu yang masuk melalui mulut dan dikeluarkan melalui mulut pula. Adapun dalam kasus *perahu* tadi, bagian tengah perahu itu digambarkan sebagai perut perahu sedangkan bagian ujung yang berfungsi sebagai tempat untuk keluar masuk itu digambarkan sebagai mulut perahu. Maka dari itu, penggunaan majas ini dapat membuat penggambaran menjadi lebih hidup sehingga pembaca dapat dengan mudah membayangkan hal-hal yang terjadi.

4. Majas Metonimi

Ya, kau juga tidak menduga pada malam karut-marut seusai mendengarkan Bach, aku mengajakmu membicarakan perihal teknik bunuh diri yang paling indah. (CSCS, 2013:63-64)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan tokoh aku terhadap teknik bunuh diri yang paling indah. Setelah tokoh aku dan suaminya mendengarkan komposisi musik oleh Bach, tokoh aku mengajak suaminya membicarakan hal itu. Menurut tokoh aku, bunuh diri ala Eva Braun, istri Hitler, bukanlah strategi mati yang lebih indah daripada cara bunuh diri para perempuan Jepang, *jigai*, karena sangatlah menggetarkan menusukkan jarum rambut atau pisau ke ulu hati.

Kata kunci majas metonimi dalam kutipan tersebut adalah *Bach*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan menyebut nama pembuatnya (Bach) untuk menunjukkan karyanya. Melalui majas tersebut, pengarang menunjukkan musik yang didengarkan oleh tokoh aku. Penggunaan nama pencipta untuk menunjukkan karyanya ini membuat percakapan lebih sederhana dan efektif mengingat banyaknya karya yang dihasilkan oleh Bach.

5. Majas Sinekdoke

Sial! Belum sampai menginjak bagian dalam makam, mendadak sebuah tangan kekar menarik *abaya* Zubaedah. Pegangan Zubaedah terlepas. Dia terjengkang. (CSCS, 2013:8)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman Zubaedah yang mencoba untuk memasuki makam Al-Baqi. Zubaedah yang ingin meninggal di makam Al-Baqi itu pun berusaha untuk masuk ke dalam makam dengan memanjat jeruji makam. Akan tetapi, Zubaedah gagal memasuki makam itu karena ia ditarik oleh seorang *askar*. Zubaedah yang kalah kuat itu pun terjatuh dan pingsan.

Kata kunci majas sinekdoke dalam kutipan tersebut adalah *sebuah tangan kekar menarik abaya Zubaedah*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan menyebutkan sebagian hal yang ada pada diri seseorang (tangan) untuk menyatakan keseluruhan (seorang *askar*). Melalui majas tersebut, pengarang menunjukkan pelaku dan hal yang menyebabkan Zubaedah terjengkang. Tangan kekar ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai tangan itu adalah orang yang berbadan kekar (*askar*). Hal ini dikarenakan seorang *askar* (polisi) biasanya identik dengan badan yang kekar dan kuat.

6. Majas Hiperbola

Kufah, misalnya, berharap bisa menunggang celeng-celeng ini, membelai taring-taringnya, dan sesekali memandikan hewan yang dia anggap lucu setengah mati itu. (CSCS, 2013:92)

Kutipan di atas menggambarkan rasa suka Kufah terhadap celeng. Kufah menganggap celeng adalah binatang yang sangat lucu sehingga ia berharap bisa menunggang celeng-celeng ini, membelai taring-taringnya, dan sesekali memandikan hewan itu. Kufah bahkan rela tidur bersama celeng-celeng itu di kandang apabila Kiai Siti memperbolehkan hal itu.

Kata kunci majas hiperbola dari kutipan tersebut adalah *lucu setengah mati*. Penggunaan *lucu setengah mati* dianggap berlebihan karena merasa lucu akan sesuatu tidak sampai dapat membuat seseorang menjadi mati. Efek estetis yang ditimbulkan oleh majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan melebih-lebihkan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Melalui majas ini, pengarang menegaskan bahwa Kufah sangat menyukai celeng sehingga menganggap binatang itu sangat lucu.

7. Majas Paradoks

“Lantas siapa?” aku pura-pura bertanya, sekalipun sesungguhnya aku sangat tahu siapa serigala busuk—pria sangat indah—yang dia maksud itu. (CSCS, 2013:15)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan tokoh aku dan Hindun mengenai pemerkosa dan pembunuh Nur. Tokoh aku merupakan setan pada cerita ini. Hindun yang mempunyai dendam pada pemerkosa dan pembunuh anaknya menganggap bahwa orang yang melakukan tindakan itu merupakan orang yang jahat sedangkan tokoh aku (setan), sangat menyukai perilaku orang itu.

Kata kunci majas paradoks dari kutipan tersebut adalah *serigala busuk* dan *pria sangat indah*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan menampilkan unsur pertentangan *serigala busuk* dan *pria sangat indah*. Melalui majas tersebut, pengarang menekankan dan menegaskan bahwa orang yang jahat dan buruk perilakunya merupakan orang yang sangat disukai oleh setan. Menurut pandangan setan, pembunuh dan pemerkosa anak Hindun merupakan orang yang bagus perilakunya karena mau mendengarkan segala perkataannya. Akan tetapi, pandangan setan ini tentu berbeda dengan pandangan manusia yang sudah mengetahui ajaran Tuhan mengenai moral dan sebagainya. Bagi orang kebanyakan, memerkosa dan membunuh merupakan tindakan yang tidak baik dan mereka akan menilai pelakunya sebagai orang yang jahat dan tidak bermoral.

8. Majas Alegori

Kota ini, kau tahu, kian dipenuhi oleh umat Nabi Luth. Mereka memiliki masjid, tetapi tak menggunakan tempat suci itu untuk menaburkan ketakwaan kepada Allah. Mereka bersembahyang di jalan-jalan, tetapi tidak untuk menebarkan rasa cinta kepada Sang Junjungan. (CSCS, 2013:37)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan malaikat terhadap warga Alas. Malaikat itu sudah melepaskan sayapnya saat ke kota itu. Ia pun mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari warga yang dianggap waras di kota ini.

Kata kunci majas alegori dalam kutipan tersebut adalah *Nabi Luth*. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan menggambarkan sikap dan tindakan warga Alas melalui perbandingan dengan menggunakan kisah Nabi Luth. Melalui majas ini, pengarang dengan jelas menunjukkan watak warga Alas. Warga Alas digambarkan sebagai orang-orang

yang tidak bertakwa, tidak mau melakukan perbuatan baik dan tidak memperlakukan para pendatang dengan baik padahal malaikat dalam cerita ini bertanya pada orang-orang yang baru saja keluar dari masjid. Mereka malah mencibirnya, membentakinya, bahkan ada orang yang mengancam akan membakarnya. Maka dari itu, warga kota Alas disamakan dengan umat Nabi Luth. Meskipun umat Nabi Luth telah diperingatkan oleh nabi agar tidak melakukan kemungkarannya, mereka tidak mau mendengarkannya. Warga Alas juga seperti itu. Mereka memiliki masjid dan melakukan sembahyang, tetapi tidak melakukan perbuatan baik kepada sesama dan tidak mengamalkan ajaran dan perintah Tuhan.

Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini adalah repetisi, anafora, paralelisme, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Penyiasatan struktur yang berbentuk antitesis, polisindeton, dan asindeton tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen ini. Berikut akan diilustrasikan beberapa penggunaan penyiasatan struktur dalam memberikan efek estetis pada penulisan kumpulan cerpen CSCS ini.

1. Repetisi

...mereka bergerak mirip penari keraton. Mereka mengayunkan sayap dalam gerak yang kadang-kadang lamban, kadang-kadang cepat, kadang-kadang ritmis, kadang-kadang sembarangan. (CSCS, 2013:79)

Kutipan tersebut menggambarkan ketakjuban Siti ketika melihat keindahan tarian burung bangau yang sedang bercumbu. Siti melihat burung-burung bangau itu seperti menari dan bergerak mirip penari keraton. Mereka mengayunkan sayap dalam gerak yang berbeda tiap waktunya.

Kata kunci repetisi dalam kutipan tersebut adalah *kadang-kadang*. Efek estetis yang ditimbulkan berupa penyiasatan struktur yang menimbulkan kemelodiusan penuturan dengan menampilkan pengulangan kata *kadang-kadang* yang bermakna penegasan keragaman gerakan burung-burung bangau. Melalui repetisi tersebut, pengarang menegaskan bahwa burung-burung bangau tersebut melakukan gerakan yang berbeda tiap waktunya sehingga tampak indah dan menarik. Penggunaan repetisi ini juga menegaskan bahwa burung-burung bangau tersebut tampak seperti sedang menari dan bergerak mirip penari keraton.

2. Anafora

Apalagi kau perempuan, anakku. Apalagi kau hanya orang Takroni. (CSCS, 2013:4)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan Zubaedah atas sikap Zulaikha yang ingin memasuki Makam Al-Baqi untuk memberikan *habbah* kepada merpati-merpati. Zubaedah juga sebenarnya ingin memberikan *habbah* kepada binatang itu. Akan tetapi, ia juga menyadari bahwa seorang perempuan dilarang masuk ke dalam makam itu. Maka dari itu, dia tidak ingin anaknya memasuki makam sebab mereka adalah seorang perempuan dan merupakan orang Takroni.

Kata kunci anafora dalam kutipan tersebut adalah *apalagi*. Efek estetis yang ditimbulkan berupa penyiasatan struktur yang menimbulkan kemelodiusan penuturan dan kesimetrisan struktur kalimat dengan menampilkan pengulangan kata *apalagi* pada awal beberapa kalimat yang bermakna penegasan alasan Zubaedah melarang Zulaikha memasuki makam Al-Baqi. Melalui anafora ini,

pengarang menegaskan kekhawatiran Zubaedah akan tingkah Zulaikha yang ingin memasuki makam Al-Baqi padahal perempuan dilarang memasuki makam itu. Zubaedah juga menyadari bahwa sebagai orang Takroni, mereka harus menjaga sikap sebab mereka hanyalah pendatang dan bukan merupakan warga negara kerajaan Arab Saudi. Maka dari itu, ia ingin menekankan kepada Zulaikha agar selalu bersikap baik dan tidak melanggar aturan-aturan di tempat itu.

3. Paralelisme

Zaenab pasti tak akan memperbolehkan makam Syekh Muso dibakar, diledakkan, atau dihancurkan oleh siapa pun. (CSCS, 2013:74)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan Kufah yang mencari penyelamat ikan. Ia tidak ingin ikan kesayangannya yang tinggal di laut dekat makam Syekh Muso itu menjadi mati karena Panglima Langit dan warga kampung berencana untuk membakar makam Syekh Muso malam itu juga. Kufah pun mencari Zaenab sebab Zaenab pasti tidak akan memperbolehkan makam Syekh Muso dibinasakan.

Kata kunci paralelisme dari kutipan tersebut adalah *dibakar*, *diledakkan*, dan *dihancurkan*. Efek estetis yang ditimbulkan dari paralelisme dalam kutipan tersebut berupa penyiasatan struktur yang menimbulkan kemelodiusan penuturan dengan menggunakan pengulangan prefiks di- yang menyatakan gagasan yang sederajat yang bermakna cara-cara yang mungkin akan dilakukan warga untuk membinasakan makam Syekh Muso. Melalui paralelisme ini, pengarang dengan jelas menunjukkan cara Panglima Langit dan penduduk kampung membinasakan makam Syekh Muso agar makam itu jadi rata dan tidak tampak lagi wujudnya.

4. Aliterasi

Tentu jika memang benar ular-ular raksasa itu melahap secara sembarangan burung-burung bangau kesayangan, dengan *oncor* yang terus menyala Siti akan mengusir binatang-binatang menyeramkan itu. (CSCS, 2013:80)

Kutipan tersebut menggambarkan kekhawatiran Siti akan keadaan burung-burung bangau. Ia mengira ada ratusan ular raksasa menelan mereka. Apabila ular-ular itu mengganggu burung-burung bangau, Siti akan melindungi mereka.

Aliterasi yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah aliterasi *r* dan *ng*. Aliterasi *r* dapat dilihat dari kata *benar ular-ular raksasa*, dan *secara sembarangan burung-burung* sedangkan aliterasi *ng* dapat dilihat dari kata *sembarangan burung-burung bangau kesayangan*. Efek estetis yang ditimbulkan dari aliterasi tersebut berupa penyiasatan struktur yang menimbulkan kemelodiusan bunyi dengan menampilkan pengulangan bunyi konsonan *r* dan *ng* yang bermakna keberanian dan keyakinan hati Siti untuk melindungi burung-burung bangau dari ancaman ular-ular raksasa. Aliterasi *r* dan *ng* ini menimbulkan orkestrasi bunyi efon. Melalui aliterasi ini, pengarang menegaskan rasa cinta Siti pada burung-burung bangau itu. Ia bahkan akan memberanikan diri untuk menyerang ular-ular raksasa apabila ular-ular itu mengganggu burung-burung itu.

5. Klimaks

Kufah hanya seperti mendengar dengung lebah, kemudian berganti dengan cericit bangau, debur ombak, dan sesekali petir ketika Abu Jenar mengacung-acungkan tangan. (CSCS, 2013:73)

Kutipan di atas menggambarkan perbuatan Kufah yang ingin menguping pembicaraan Kiai Siti, Abu Jenar dan warga. Kufah merasa sulit untuk mendengar

pembicaraan itu karena ia menguping dari jarak yang agak jauh. Kata-kata yang didengar Kufah sangat sedikit dan nyaris tidak ada kata penting yang didengarnya untuk dapat membuatnya mengerti dan mengetahui isi pembicaraan itu.

Kata kunci klimaks dari kutipan tersebut adalah *dengung lebah, kemudian berganti dengan cericit bangau, debur ombak, dan sesekali petir*. Klimaks ini dapat dilihat dari tingkatan suara yang menunjukkan tingkatan bunyi dari suara yang pelan ke suara yang lebih keras. Efek estetis yang ditimbulkan dari klimaks tersebut berupa penyiasatan struktur dengan menampilkan urutan penyampaian suatu gagasan yang menunjukkan semakin meningkatnya kadar pentingnya gagasan yang bermakna suara yang didengar Kufah ada yang jelas terdengar dan ada yang tidak jelas terdengar sehingga Kufah tidak dapat mengerti mengenai hal yang dibicarakan oleh Abu Jenar dan warga kampung itu. Melalui klimaks ini, pengarang menekankan bahwa Kufah tidak dapat memahami pembicaraan Abu Jenar dan warga. Kufah tidak mengerti maksud pembicaraan itu karena suara mereka kadang-kadang terdengar dan kadang-kadang tidak.

6. Antiklimaks

Mereka tak tahu betapa sesungguhnya Zubaedah sedang berjuang menghentikan lesatan anak panah yang jika berhasil menyusup ke makam bakal melukai keyakinan jutaan orang, ratusan keluarga raja, dan para peziarah yang taklid kepada adat. (CSCS, 2013:3-4) (Data 368)

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan Zubaedah mengejar Zulaikha yang ingin masuk ke dalam makam Al-Baqi. Zubaedah melakukan itu karena adanya aturan bahwa wanita dilarang untuk memasuki makam Al-Baqi. Maka dari itu, Zubaedah ingin menghentikan perbuatan anaknya yang membahayakan itu.

Kata kunci antiklimaks dari kutipan tersebut adalah *jutaan orang, ratusan keluarga raja, dan para peziarah*. Antiklimaks ini dapat dilihat dari jumlah perincian yang digunakan. Efek estetis yang ditimbulkan dari antiklimaks dalam kutipan tersebut berupa penyiasatan struktur dengan menampilkan urutan penyampaian suatu gagasan yang menunjukkan semakin menurunnya kadar pentingnya gagasan pada kalimat yang bermakna tindakan Zulaikha itu membawa efek bagi semua orang. Melalui antiklimaks ini, pengarang menegaskan kekhawatiran Zubaedah akan tindakan Zulaikha yang akan melanggar peraturan yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh semua orang di tempat itu. Tindakan Zulaikha itu akan dicibir oleh semua orang yang sangat menghormati tempat itu.

7. Pertanyaan Retoris

Kau tak tahu di mana tubuh Kufah, Kiai Siti, Zaenab, dan ikan-ikan terbang itu menghilang bukan?

(CSCS, 2013:71) (Data 370)

Kutipan tersebut menggambarkan pertanyaan awal yang menjadi kalimat pembuka dalam cerita ini. Pertanyaan ini diajukan untuk menggambarkan sedikit peristiwa yang akan terjadi nantinya. Kufah, Kiai Siti, Zaenab, dan ikan-ikan terbang digambarkan akan menghilang nantinya dalam cerita ini.

Kata kunci pertanyaan retorik dari kutipan itu adalah *Kau tak tahu di mana tubuh Kufah, Kiai Siti, Zaenab, dan ikan-ikan terbang itu menghilang bukan?*. Pertanyaan itu diajukan tanpa menginginkan jawaban sebab pengarang sudah tau jawabannya. Efek estetis yang ditimbulkan dari pertanyaan retorik tersebut berupa

penyiasatan struktur yang bermakna penegasan bahwa pengarang yakin bahwa pembaca belum mengetahui di mana tubuh Kufah, Kiai Siti, Zaenab, dan ikan-ikan terbang itu menghilang sehingga untuk mengetahui hal tersebut, pembaca hendaknya membaca cerita ini. Melalui pertanyaan retorik ini, pengarang menunjukkan tokoh utama cerita dan menampilkan informasi mengenai hal yang akan terjadi dalam cerita. Pengarang membuat pertanyaan tersebut pada awal cerita agar pembaca menjadi tertarik dan mulai mencari tahu tentang kisah Kufah, Kiai Siti, Zaenab, dan ikan-ikan terbang dengan membaca cerita ini.

Pencitraan

Semua jenis pencitraan ditemukan dalam kumpulan cerpen ini. Berikut akan diilustrasikan beberapa penggunaan bahasa pencitraan dalam memberikan efek estetis pada penulisan kumpulan cerpen CSCS ini.

1. Citraan penglihatan

Tubuh orang mati memang tak seindah Kristus tersalib yang melayang-layang di angkasa dalam lukisan “Penyaliban Putih” March Cagal yang mengerikan. Tubuh orang mati juga tak seburuk dan sesunyi raga Isa yang terbujur kaku, kurus, kering, dan tak berdaya diimpit semacam sarkofagus dalam lukisan Hans Holbein, “Tubuh Kristus dalam Makam”. Tubuh orang mati, menurutku, menyerupai keagungan badan Yesus saat ia *mikraj*, saat Raja Orang Yahudi itu melayang-layang menembus awan. Kau tak perlu mencari Salvador Dali atau Kollwitz untuk mempercakapkan keindahan yang tak tepermanai itu. Di setiap rumah orang-orang Eropa yang masih memuja keagungan katedral, kau akan mendapatkan tubuh pualam pria dari Nazareth itu terpajang di sembarang dinding, di sembarang ruang. (CSCS, 2013:65)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan tokoh aku mengenai keindahan tubuh orang-orang mati. Menurut tokoh aku, tubuh orang mati tak seindah Kristus tersalib dalam lukisan “Penyaliban Putih” March Cagal. Ia juga menyatakan bahwa tubuh orang mati tak seburuk dan sesunyi raga Isa yang terbujur kaku, kurus, kering, dan tak berdaya diimpit semacam sarkofagus dalam lukisan Hans Holbein, “Tubuh Kristus dalam Makam”. Menurut tokoh aku, Tubuh orang mati menyerupai keagungan badan Yesus saat ia *mikraj*.

Kata kunci citraan penglihatan dari kutipan tersebut adalah *lukisan “Penyaliban Putih” March Cagal, lukisan Hans Holbein, “Tubuh Kristus dalam Makam”, dan tubuh pualam pria dari Nazareth itu terpajang di sembarang dinding, di sembarang ruang*. Efek estetis yang ditimbulkan oleh citraan penglihatan dalam kutipan tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah melihat keindahan tubuh orang mati yang dimaksud oleh pengarang itu. Melalui citraan penglihatan ini, pengarang dengan jelas menunjukkan seperti apa keindahan tubuh orang mati itu. Perbandingan dengan lukisan ini menunjukkan penggambaran konkret yang dapat dilihat untuk menjelaskan konsep keindahan yang abstrak itu. Selain itu, pengarang juga menunjukkan contoh konkret yang dapat dilihat untuk menjelaskan maksudnya. Contoh konkret selain lukisan itu adalah pajangan tubuh Yesus yang dapat dilihat di setiap rumah-rumah orang Eropa yang masih memuja

keagungan katedral. Melalui citraan penglihatan ini, pembaca akan memahami keindahan yang dimaksud oleh pengarang dengan melihat lukisan dan contoh itu.

2. Citraan Pendengaran

Tentu saat itu gerimis tak sedang mendera medan perang yang riuh oleh denting pedang atau tombak yang sedang beradu. Tentu kilat juga tak sedang menyambar-nyambar di keriuhan ringkik kuda dan debu-debu yang beterbangan seperti abu. Namun, siapa pun tahu, serupa gerimis, anak panah-anak panah dari busur-busur buta itu kian mendesing, mengabaikan jerit, mengabaikan mayat-mayat yang telah menggrogok di bukit berbatu. (CSCS, 2013:11)

Kutipan di atas menggambarkan situasi di medan perang saat itu. Situasi di medan perang tersebut digambarkan sangat riuh dan kacau. Riuhnya situasi dalam peperangan itu disebabkan oleh dentingan senjata-senjata, ringkik kuda yang ditunggangi para prajurit, bunyi panah yang dilesatkan oleh orang yang terlibat dalam peperangan dan jerit manusia. Korban-korban yang berjatuh dalam peperangan tersebut pun diabaikan. Maka dari itu, gerimis yang tidak turun pada saat peperangan itu menyebabkan medan perang yang tandus itu diliputi debu.

Kata kunci citraan pendengaran dari kutipan tersebut adalah *denting pedang atau tombak yang sedang beradu, ringkik kuda, anak panah-anak panah dari busur-busur buta itu kian mendesing dan jerit*. Efek estetis yang ditimbulkan citraan pendengaran tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah mendengar suara-suara yang timbul di medan perang itu dan membayangkan situasi di tempat itu. Melalui citraan pendengaran ini, pengarang menegaskan riuhnya situasi di medan perang saat itu. Hal tersebut ditunjukkan dari banyaknya suara yang bisa didengar dari tempat itu. Kata *jerit* menimbulkan efek memilukan dalam kutipan ini. Hal ini menunjukkan bahwa peperangan menimbulkan kepiluan bagi semua orang, baik bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya maupun bagi orang-orang yang melihat peperangan itu. Maka dari itu, melalui citraan pendengaran ini, pembaca dapat memahami dan membayangkan riuhnya situasi di medan perang ini dan dapat merasakan betapa mengerikan dan memilukannya keadaan dalam peperangan ini.

3. Citraan Gerakan

Dia menyangka Zulaikha akan mengikuti tindakan konyol yang pernah dia lakukan sebelum kebutaan menyergap dan memenjara. (CSCS, 2013:9)

Kutipan tersebut menggambarkan usaha Zubaedah yang ingin menghentikan Zulaikha untuk masuk ke dalam makam Al-Baqi. Zubaedah takut apabila Zulaikha masuk makam Al-Baqi, ia akan dihajar oleh para *askar* seperti mereka memperlakukan Zubaedah dengan kasar sehingga menyebabkan mata Zubaedah menjadi buta. Zubaedah bahkan sudah membayangkan hal-hal buruk yang akan terjadi pada Zulaikha karena berusaha untuk memasuki makam Al-Baqi itu.

Kata kunci citraan gerakan dalam kutipan tersebut adalah *kebutaan menyergap dan memenjara*. Menyergap berarti mendatangi dengan mendadak untuk menangkap sedangkan memenjara berarti memasukkan (mengurung) seseorang dalam penjara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutaan itu seolah-olah bisa bergerak layaknya manusia dan mendatangi seseorang untuk menangkap orang itu dan memenjarakannya di penjara kebutaan. Efek estetis yang

ditimbulkan oleh citraan gerakan tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah membayangkan kebutaan yang dialami Zubaedah. Melalui citraan gerakan ini, pengarang menegaskan perihal kebutaan yang dialami oleh Zubaedah. Penggunaan kata *menyergap* dalam kutipan ini menunjukkan bahwa Zubaedah tidak buta sebelumnya dan kebutaan itu tiba-tiba terjadi karena tindakan konyolnya. Penggunaan kata *memenjara* menunjukkan bahwa kebutaan yang dialaminya itu membuat dia merasa tidak bebas dalam bertindak dan melakukan banyak hal karena dia tidak bisa melihat. Maka dari itu, melalui citraan gerakan ini, pembaca dapat membayangkan dan memahami hal yang dialami Zubaedah terkait kebutaannya itu.

4. Citraan Rabaan

Tetap hanya angin amis yang menampar-nampar tubuh Siti yang terlalu rapuh untuk berhadapan dengan amuk malam. (CSCS, 2013:81)

Kutipan di atas menggambarkan situasi yang dialami Siti saat berada di tanah lapang yang dikelilingi hutan bakau yang berada tidak jauh dari makam keramat. Siti yang melihat banyak burung bangau di tempat itu bertanya pada burung-burung itu mengenai alasan mereka tidak menari namun ia tidak mendapat jawaban. Ia hanya dapat merasakan angin malam yang sangat dingin.

Kata kunci citraan rabaan dalam kutipan tersebut adalah *angin amis yang menampar-nampar tubuh Siti*. Efek estetis yang ditimbulkan citraan rabaan dalam kutipan tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah merasakan sentuhan angin kencang yang mengenai Siti. Melalui citraan rabaan ini, pengarang menunjukkan keadaan yang dialami oleh Siti saat berada di tempat itu. Angin berhembus dengan kencang pada saat itu sehingga membuat Siti sangat kedinginan.

5. Citraan Penciuman

Bau wangi tanah masih mengepul saat terjadi keributan. Jejak suara unggas juga belum terhapus dari ingatan. (CSCS, 2013:21)

Kutipan di atas menggambarkan suasana pada saat pangeran ditangkap dan dibawa oleh de Kock. Pangeran ingin berunding dengan de Kock mengenai penghentian perang Jawa. De Kock berjanji bila mereka tidak mencapai kesepakatan, ia akan membiarkan pangeran dan para pendampingnya untuk pulang. Akan tetapi, de Kock berkhianat dan malah menangkap pangeran.

Kata kunci citraan penciuman dalam kutipan tersebut adalah *Bau wangi tanah masih mengepul*. Efek estetis yang ditimbulkan oleh citraan penciuman tersebut berupa pemberian sebuah gambaran angan sehingga pembaca sungguh dapat seolah-olah mencium bau yang ada di tempat itu dan membayangkan suasana saat itu. Melalui citraan penciuman ini, pengarang menegaskan suasana di tempat itu. Penggunaan citraan ini menegaskan bahwa hari masih pagi pada saat itu dan kondisi alam di daerah itu masih sangat asri sehingga orang-orang bisa merasakan udara yang segar di tempat itu apalagi tidak ada gerimis yang turun pada saat itu. Maka dari itu, bau tanah di tempat itu pun digambarkan bahkan bisa tercium pada pagi itu. Hal ini merupakan penegasan bahwa kejadian itu terjadi pada pagi hari saat udara masih segar. Maka dari itu, melalui citraan penciuman ini, pembaca dapat membayangkan betapa asri dan segarnya tempat itu sehingga bau wangi tanah pun dapat tercium di tempat itu pada pagi hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan majas dalam memberikan efek estetis pada kumpulan cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo berupa penyiasatan makna dengan menampilkan keindahan dalam penggunaan kata. Kata-kata yang digunakan ini mampu mewakili maksud dan perasaan pengarang sehingga pembaca lebih mudah memahami dan merasakan hal-hal yang terjadi dalam cerita. Melalui penggunaan majas, pengarang menampilkan amanat dan memberikan penjelasan mengenai tokoh, watak tokoh, peran tokoh, perasaan tokoh dan kondisi yang berlangsung dalam cerita, serta suasana dalam cerita. Penggunaan penyiasatan struktur dalam memberikan efek estetis pada kumpulan cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo berupa kemelodiusan, kesimetrisan struktur kalimat, dan penegasan penuturan. Melalui penyiasatan struktur, pengarang dapat berkomunikasi dengan pembaca, menegaskan penuturan, dan menampilkan orkestrasi bunyi yang dapat menggambarkan perasaan dan suasana dalam cerita sehingga membuat pembaca menjadi lebih tertarik untuk membaca keseluruhan cerita dan memudahkan pembaca dalam memahami dan merasakan hal-hal yang terjadi dalam cerita. Penggunaan bahasa pencitraan dalam memberikan efek estetis pada kumpulan cerpen *CSCS* karya Triyanto Triwikromo berupa penyiasatan makna, pemberian gambaran angan, dan penegasan penuturan. Keindahan yang ditampilkan melalui penggunaan kata-kata ini menimbulkan penegasan penuturan dan memberikan gambaran angan kepada pembaca sehingga pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar, merasa dan mencium hal-hal yang digambarkan pengarang melalui ceritanya. Penggunaan bahasa pencitraan ini mampu menghidupkan cerita sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud pengarang serta membayangkan suasana dan kondisi yang terjadi dalam cerita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran, yaitu: 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti objek yang sama, namun dengan permasalahan yang berbeda. Penelitian ini juga dapat dijadikan perbandingan dan referensi untuk penelitian yang akan diteliti selanjutnya, khususnya penelitian yang berhubungan dengan unsur retorika dan kumpulan cerpen *CSCS*; 2) Guru hendaknya kreatif dan inovatif dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran sastra. Satu di antara cara inovatif dan kreatif yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sastra agar siswa merasa tertarik dan tidak bosan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan gaya bahasa dalam pengajarannya; 3) Siswa diharapkan untuk mempelajari dan menggunakan gaya bahasa serta mengembangkan minat mereka pada karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2008. **Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)**. Yogyakarta: MedPress.
- Moleong, Lexy J. 2012. **Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1990. **Pengkajian Puisi**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2011. **Buku Lengkap Majas dan 3.000 Peribahasa**. Yogyakarta: Diva Press.
- Siswantoro. 2010. **Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukandarrumidi. 2006. **Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. **Pengajaran Semantik**. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. **Prinsip-prinsip Dasar Sastra**. Bandung: Angkasa.
- Triwikromo, Triyanto. 2013. **Celeng Satu Celeng Semua**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfahnur dkk. 1996. **Teori Sastra**. Jakarta: Depdikbud.